



## HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS SAAT MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN

Gebi Santi Cristina Pasaribu<sup>1</sup>, Sami Enjel Ria Tamba<sup>2</sup>, Nayla Miraza Rodrian<sup>3</sup>, Intan Lestari Gulo<sup>4</sup>, Ruth Angelina Sitanggang<sup>5</sup>, Tiarnida Nababan<sup>6</sup>✉

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia  
gebisantipasaribu@gmail.com, riatamba25@gmail.com, naylamiraza410@gmail.com, intanlestarigulo06@gmail.com,  
sitanggangruth016@gmail.com, tiarnidanababan@unprimdn.ac.id

### Abstrak

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu kondisi yang membutuhkan perawatan pengganti ginjal, seperti hemodialisis (HD). Terapi hemodialisis (HD) pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) seringkali diiringi oleh stres yang berpotensi menurunkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien GGK yang sedang menjalani terapi Hemodialisa. Metode: Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 127 pasien GGK yang mendapatkan terapi Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan, dengan 32 responden dipilih sebagai sampel. Analisis data dilakukan melalui uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien. Hasil: Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa stres berperan penting dalam kepatuhan pasien GGK yang menjalani terapi Hemodialisa. Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pasien GGK yang menjalani terapi Hemodialisa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan.

**Kata Kunci:** Gagal Ginjal Kronis, Tingkat Stress, Kepatuhan

### Abstract

*Chronic renal failure (CKD) is a condition that requires kidney replacement treatment, such as hemodialysis (HD). Hemodialysis (HD) therapy in Chronic Renal Failure (CKD) patients is often accompanied by stress that has the potential to reduce patient adherence to treatment. Objective: This study aims to determine the relationship between stress levels and compliance of GGK patients who are undergoing Hemodialysis therapy. Methods: This research used a quantitative approach with a cross-sectional design. The participants in this study consisted of 127 GGK patients who received Hemodialysis therapy at Royal Prima Medan General Hospital, with 32 respondents selected as samples. Data analysis was conducted through chi-square test to determine the relationship between stress level and patient compliance. Results: The findings of this study showed a significant relationship between stress level and patient compliance with a  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), indicating that stress plays an important role in the compliance of GGK patients undergoing Hemodialysis therapy. Conclusion: This study concludes that there is an association between stress levels and adherence of GGK patients undergoing Hemodialysis therapy. Therefore, efforts need to be made to reduce stress levels and improve patient adherence to treatment.*

**Keywords:** : Chronic Kidney Disease, Stress Levels, Adherence

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : Jl. Sampul, No. 3, Kelurahan Sei Putih, Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara

Email : tiarnidanababan@unprimdn.ac.id

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronis merupakan kondisi medis yang ditandai oleh berkurangnya fungsi ginjal secara bertahap selama lebih dari tiga bulan, ginjal tidak mampu menjaga keseimbangan tubuh sehingga menyebabkan gagal ginjal kronis (CKD). Sistem ekskresi manusia, yang meliputi ginjal, ureter, uretra, dan kandung kemih, berperan vital dalam pengaturan cairan dan elektrolit. Gangguan fungsi ginjal permanen ini dikenal sebagai penyakit ginjal kronis (CKD), kondisi serius yang berdampak signifikan pada kesehatan dan kualitas hidup penderitanya (Anggraini & Fadila, 2022).

Terapi hemodialisis sering menjadi pilihan utama untuk menangani penurunan fungsi ginjal pada pasien GGK. Hemodialisis adalah proses pembersihan darah dari racun dan kelebihan cairan saat ginjal tidak berfungsi dengan baik. Prosedur ini biasanya dilakukan secara berlanjut, minimal satu hingga dua kali dalam sebulan, untuk meningkatkan fungsi ginjal dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Manfaat optimal dari terapi ini membutuhkan tingkat kepatuhan yang tinggi dari pasien dalam menjalani prosedur hemodialisis (Putri & Afandi, 2022).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2021, penyakit ginjal kronis (PGK) menempati peringkat sepuluh besar penyebab kematian di dunia, serta menunjukkan peningkatan jumlah kasus secara signifikan. Tahun 2017, tercatat sekitar 843,6 juta penduduk dunia menderita GGK, menunjukkan beban kesehatan yang substansial dan memerlukan penanganan serius dari berbagai sektor (Kovesdy, 2022).

Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronis juga meningkat signifikan dengan estimasi lebih dari 700.000 penderita. Data tahun 2023 mencatat sekitar 1,5 juta penderita gagal ginjal, dan biaya pengobatannya mencapai Rp 2,92 triliun. Kondisi ini menekankan pentingnya penanganan serius untuk mencegah peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya (Kemenkes, n.d.).

Menurut Penelitian oleh Saragih et al. (2022) menunjukkan bahwa Angka kejadian GGK di Sumatera Utara tahun 2018 mencapai 0,33 persen dari total penduduk, setara dengan sekitar 36.410 jiwa. Peningkatan ini signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Berbagai terapi pengobatan telah diterapkan, termasuk hemodialisis, untuk mengatasi kondisi ini. Namun, terapi ini dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis pasien, yang dapat menyebabkan gangguan proses berpikir, konsentrasi, dan interaksi sosial mereka. Terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis stadium lanjut sering diiringi oleh berbagai gejala, meliputi pruritus, hematuria atau proteinuria, miospasm (kram otot), anoreksia, edema perifer, nyeri toraks (nyeri dada), efusi perikardial (akumulasi cairan di jantung), dan dispnea. Kondisi klinis dan komplikasi akibat gagal ginjal kronis serta terapi hemodialisis dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien, yang mengalami peningkatan tingkat stres mereka (Saputra et al., 2024).

Stress adalah respons psikologis manusia terhadap situasi yang menengangkan atau berbahaya, serta faktor faktor lingkungan lainnya.

Sejumlah faktor, termasuk frekuensi hemodialisis, mekanisme koping, dan regulasi emosional, berperan dalam peningkatan stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Hemodialisis sendiri sering dianggap sebagai faktor penyebab stres bagi pasien GGK (Saputra et al., 2024).

Analisis penelitian mengungkapkan korelasi yang signifikan antara tingkat stres dan kondisi pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis dalam jangka waktu lama, stres muncul karena mereka merasa gelisah dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka (Saputra et al., 2024).

Frekuensi hemodialisis yang dilakukan dua hingga tiga kali dalam sebulan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis pasien. Dampak ini semakin terasa bagi pasien yang menjalani hemodialisis dengan frekuensi lebih tinggi, yang secara logis berkaitan dengan tingkat stres yang lebih tinggi (Wahyuni et al., 2019).

Penelitian ini mengungkapkan hubungan yang berarti secara statistik antara frekuensi perawatan hemodialisis dan Tingkat stress dengan nilai  $p$  sebesar 0,044 (Saputra et al., 2024). Tingkat stres yang tinggi dapat terjadi hambatan kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis secara teratur. Pasien yang telah melakukan hemodialisis dalam jangka waktu yang panjang biasanya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap terapi. Ketidakepatuhan ini dapat disebabkan oleh stres akibat pola makan dan olahraga yang tidak sehat, kelemahan fisik, serta efek samping obat (Putri & Afandi, 2022).

Penelitian (Saputra et al., 2024) menunjukkan hubungan signifikan antara regulasi emosi dan tingkat stress yang dirasakan oleh pasien penyakit GGK yang mendapatkan perawatan hemodialisis pada tahun 2024, di RSUD Depati Bahrin, Sungailiat. Hasil analisis chi-square ( $p=0,001$ ) Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Proporsi Odds Ratio (POR) sebesar 68.000 menunjukkan bahwa pasien dengan regulasi emosi yang baik cenderung 68.000 kali lebih tinggi untuk mengalami tingkat stress ringan dibandingkan pasien yang regulasi emosinya buruk. Tingkat stress yang tinggi juga berdampak pada kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Studi menunjukkan ketidakepatuhan terhadap jadwal hemodialisis berkisar antara 0% -32,3%, dan ketidakepatuhan dalam aspek lain mencapai 1,2%-81% (Tri Widiarti et al., 2023). Faktor-faktor seperti stres akibat pola makan dan olahraga, kondisi fisik yang lemah, serta efek samping obat-obatan dapat menyebabkan ketidakepatuhan (Putri & Afandi, 2022).

Survei pertama yang dilakukan di instalasi hemodialisa pada Oktober 2024 menemukan sebanyak 127 pasien GGK menjalani hemodialisis. Sehingga Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena adanya potensi peningkatan stress yang dikaitkan dengan kepatuhan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji hubungan tingkat stress dengan kepatuhan pasien GGK saat menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pengobatan pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis. Penelitian dilakukan di unit hemodialisis RSU Royal Prima Medan. Teknik total sampling digunakan untuk memperoleh sampel penelitian sebanyak 32 responden.

Tingkat stres diukur menggunakan Perceived Stress Scale (PSS), sedangkan kepatuhan pengobatan dinilai menggunakan ESRD Adherence Questionnaire (ESRD-AQ). Data dikumpulkan melalui kuesioner PSS dan ESRD-AQ yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan dalam dua tahap : analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel ordinal (tingkat stres dan kepatuhan pengobatan). Kekuatan dan arah hubungan kedua variabel tersebut selanjutnya diukur menggunakan uji korelasi .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Analisis Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres Pada Pasien GGK Selama Hemodialisis di Unit Hemodialisis

Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	6	18,7%
Segang	8	25%
Berat	18	56,3%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data Tabel 1, distribusi tingkat stres pada 32 responden menunjukkan pola yang tidak merata. Sebagian besar responden (n=18, 56,3%) mengalami stres tingkat berat, diikuti oleh kelompok dengan stres tingkat sedang (n=8, 25%), dan proporsi terkecil mengalami stres tingkat ringan (n=6, 18,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Pada Penderita GGK di Unit Hemodialisis

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	8	25%
Tidak patuh	24	75%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Data pada tabel 2 diatas, mengindikasikan bahwa mayoritas responden (75%, n=24) menunjukkan perilaku tidak patuh, sementara minoritas (25%, n=8) menunjukkan perilaku patuh.

**Analisis Bivariat**

Table 3. Hubungan Tingkat Stres dan Kepatuhan Pasien GGK Selama Proses Hemodialisis

Tingkat Stress	Kepatuhan				Total		P value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Ringan</b>	6	18,7	0	0	6	18,7	0,000
<b>Sedang</b>	2	6,3	6	18,7	8	25	
<b>Berat</b>	0	0	18	56,3	18	56,3	
<b>Total</b>	8	25	24	75	32	100	

Data tabel 3 diatas, 32 responden menunjukkan distribusi sebagai berikut: Responden dengan stres tingkat ringan (18,7% atau 6 responden) semuanya patuh (18,7% atau 6 responden). Pada kelompok dengan stress tingkat sedang (25% atau 8 responden), terdapat 2 responden (6,3%) yang patuh dan 6 responden (18,7%) yang tidak patuh. Sementara itu, seluruh responden dengan tingkat stres tingkat berat (56,3% atau 18 responden) tidak patuh (56,3% atau 18 responden Uji Chi-Square Pearson menunjukkan hubungan signifikan (p < 0.000) antara tingkat stres dan kepatuhan pengobatan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Hasil ini menolak hipotesis nol yang menyatakan adanya hubungan, menunjukkan bahwa tingkat stres berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada populasi studi. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi yang dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien GGK.

**Pembahasan**

**Tingkat Stress Pada Pasien GGK Selama Mengikuti Terapi Hemodialisis**

Pasien GGK dengan terapi hemodialisis (HD) sering kali menghadapi berbagai gejala fisik dan psikososial yang meningkatkan tingkat stres. Manifestasi fisik tersebut meliputi pruritus, hematuria/proteinuria, kram otot, penurunan nafsu makan, penumpukan cairan perikardial, dispnea, gangguan tidur, dan disfungsi ereksi. Kondisi klinis GGK dan komplikasi akibat HD, baik fisik maupun psikologis, berperan signifikan dalam meningkatkan stres pada pasien.

Stress pada pasien GGK yang menjalani HD jangka lama dapat muncul akibat kecemasan terhadap perubahan gaya hidup yang signifikan. Frekuensi HD yang sering, yaitu dua hingga tiga kali seminggu, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis pasien. Dampak tersebut semakin terasa seiring meningkatnya frekuensi terapi, yang berkorelasi dengan tingkat stres yang lebih tinggi. Oleh karena itu, HD dapat dianggap

sebagai faktor penyebab utama stres pada populasi pasien ini.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi tingkat stres pada 32 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,3%) mengalami stres tingkat berat, diikuti oleh responden dengan stres tingkat sedang (25,0%), dan responden dengan stres ringan (18,7%).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrizal et al. (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (57,5%) merasakan tingkat stres yang sangat tinggi saat menjalani prosedur hemodialisis (HD). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa durasi HD yang panjang dan frekuensi HD yang sering dapat menyebabkan rasa jenuh, kebosanan, dan penolakan terhadap perubahan gaya hidup dan rutinitas akibat terapi HD yang teratur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triesnawati et al. (2023), durasi penyakit, pengobatan, dan hemodialisis (HD) dapat memicu perubahan emosional yang bervariasi pada individu. Perubahan emosional ini dipengaruhi oleh respons terhadap rasa sakit, persepsi terhadap penyakit, dan proses perawatan. Penyakit kronis yang berlangsung lebih dari enam bulan cenderung menyebabkan gangguan psikologis yang lebih parah. Manifestasi fisik stres, seperti bekas jarum suntik yang menyebabkan perubahan pada kulit, dapat menurunkan rasa percaya diri pasien. Selain itu, anoreksia dan emesis dapat menjadi faktor penyebab penurunan berat badan yang drastis. Respons psikologis pasien HD dapat meliputi fase akut yang ditandai dengan syok, keputusasaan, rendahnya kepercayaan diri, dan stres.

### **Kepatuhan Pasien GGK Terhadap Terapi Hemodialisa**

Keberhasilan terapi hemodialisis jangka panjang, bahkan seumur hidup, pada pasien GGK sangat bergantung pada kepatuhan pasien. Kepatuhan ini mencakup prosedur terapi, status gizi, dan gaya hidup. Ketidakpatuhan dapat menimbulkan konsekuensi serius, mulai dari penumpukan toksin yang menyebabkan nyeri hebat hingga risiko kematian. Lebih jauh lagi, dampak negatif ketidakpatuhan terhadap kualitas hidup pasien sangat signifikan, menunjukkan betapa krusialnya peran kepatuhan dalam keberhasilan pengobatan dan peningkatan kesejahteraan pasien GGK.

Gagal ginjal kronis (GGK) menimbulkan berbagai komplikasi, meliputi gangguan fisik, psikososial, dan kelelahan yang berujung pada stres, sehingga memperparah prognosis dan meningkatkan angka morbiditas serta mortalitas. Analisis data Tabel 2 terhadap 32 responden menunjukkan prevalensi ketidakpatuhan terapi hemodialisis yang tinggi (24 responden atau 75%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pakpahan et al., (2024) yang melaporkan tingkat kepatuhan yang rendah (41,2%). Rendahnya kepatuhan diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: jenuh akibat terapi jangka panjang, kurangnya dukungan keluarga, kendala ekonomi, dan jarak tempuh yang jauh ke fasilitas kesehatan.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Yuliana & Pitayanti, 2022) yang dilakukan pada 60 pasien

GGK di RSUD Caruban. Studi tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis yang rendah (55%, n=33), yang dikaitkan dengan faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan. Tingkat aktivitas pekerjaan dapat memengaruhi prioritas kesehatan, sementara usia lanjut seringkali diiringi penurunan daya ingat, kemampuan kognitif, dan kondisi fisik. Pemahaman informasi kesehatan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

### **Hubungan Tingkat Stress Dengan Kepatuhan Pasien GGK Saat Menjalani Terapi Hemodialisa**

Tabel 3 memperlihatkan korelasi yang signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada 32 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pola yang jelas, yaitu semakin tinggi tingkat stres, semakin rendah tingkat kepatuhan. Pada kelompok responden yang mengalami stres ringan (18,7%, n=6), terdapat kepatuhan terapi yang sempurna (100%, n=6).

Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat stres yang rendah, pasien mampu mengikuti jadwal dan prosedur terapi dengan baik. Kemampuan pasien untuk mengelola stres dengan efektif atau dampak stres yang minimal terhadap kemampuan fisik dan psikologis mereka dalam menjalani terapi mungkin menjadi penyebab dari hasil ini.

Sebaliknya, Pada kelompok responden dengan stres sedang (25%, n=8), terdapat penurunan kepatuhan yang signifikan. Hanya 2 responden (6,3%) yang menunjukkan kepatuhan, sedangkan 6 responden lainnya (18,7%) tidak patuh. Penurunan kepatuhan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat stres mulai mengganggu kemampuan pasien untuk mengikuti terapi secara konsisten.

Faktor faktor seperti kelelahan, kecemasan, dan penurunan motivasi yang diakibatkan oleh stres sedang mungkin menjadi penyebab utama ketidakpatuhan pada kelompok ini. Perlu dipertimbangkan bahwa stres sedang sudah cukup untuk mempengaruhi kemampuan kognitif dan fisik pasien, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti jadwal terapi yang ketat. Pola ini semakin kuat pada kelompok responden dengan stres berat (56,3%, n=18), di mana tidak ada responden yang menunjukkan kepatuhan (0%, n=0). Seluruh responden dalam kelompok ini (100%, n=18) menunjukkan ketidakpatuhan terhadap terapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres berat memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan pasien untuk mematuhi terapi. Stres berat dapat memicu berbagai respons fisik dan psikologis negatif, seperti kelelahan ekstrem, depresi, dan kecemasan yang parah. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien merasa tidak mampu atau tidak berdaya untuk mengikuti jadwal terapi yang berat dan melelahkan, baik secara fisik maupun mental. Analisis Chi-square (Pearson) menunjukkan hubungan signifikan ( $p < 0.000$ ) antara tingkat stres dan kepatuhan terhadap hemodialisis pada pasien GGK.

Menurut (Yohan et al., 2018) penelitiannya mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan terapi hemodialisis (HD) pada 40 pasien dapat dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi rasa

bosan terhadap rutinitas HD yang panjang dan melelahkan, rasa tidak nyaman akibat prosedur HD, serta keengganan terhadap pembatasan diet dan cairan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap terapi HD meliputi: mempercepat waktu HD, ketidakpatuhan terhadap aturan minum obat, anjuran diet dan batasan konsumsi cairan. Temuan ini juga menunjukkan adanya tingkat stres pada pasien yang berkontribusi secara signifikan terhadap rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang komprehensif yang mempertimbangkan aspek medis, psikososial, dan kepatuhan pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi dan mengurangi tingkat stres pada pasien. Penelitian Mardiyah & Zulkifli, (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hemodialisa didasarkan dengan kesadaran dan keinginan dalam diri pasien itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan saat menjalani hemodialisis pada pasien GJK. Tingkat stres yang tinggi dikaitkan dengan penurunan kepatuhan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi holistik yang mempertimbangkan aspek medis dan psikososial untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis.

## SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan terhadap hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis (GJK). Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan terhadap hemodialisis ( $p < 0,000$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi pasien yang mengalami stres berat (56,3%) berkorelasi dengan rendahnya tingkat kepatuhan (25,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa stres yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pasien GJK dalam menjalani terapi hemodialisis. Dalam rangka meningkatkan kepatuhan serta hasil terapi, pelaksanaan intervensi manajemen stres yang komprehensif diperlukan. Intervensi ini dapat mencakup pendekatan psikologis, pendidikan kesehatan, dan dukungan sosial untuk membantu pasien mengelola stres dan meningkatkan kepatuhan terhadap terapi. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien GJK dan hasil terapi hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara : a Systematic Review. *Hearty*, *11*(1), 77. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7947>  
Kemenkes. (n.d.). *14 maret peringatan hari ginjal*

*sedunia*.

- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, *12*(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Mardiyah, A., & Zulkifli. (2022). Kepatuhan pasien yang menjalani Hemodialisis dalam diet konsumsi mineral dan air. *Jurnal Ners*, *6*(2).
- Pakpahan, R. A., Banjarnahor, T. R., & Simanungkalit, C. L. (2024). Hubungan Lama Dan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Jurnal Ners*, *8*(2), 1879–1887.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan*, *11*(2), 37–44. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.367>
- Saputra, Y., Anggraini, R. B., & Lestari, I. P. (2024). *Hemodialisa Di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun*. *5*(September), 8204–8213.
- Saragih, N. P., Sianipar, T. I., Naibaho, R. W., & Halawa, S. D. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Lamanya Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani HD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *4*(3), 891–898.
- Syahrizal, T., Dendy Kharisna, & Putri, V. D. (2020). Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Di Masa Pandemi COVID-19. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, *9*(2), 61–67. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.84>
- Tri Widiyanti, A., Gunasah, A. A., & Gunawan, H. (2023). Faktor Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, *10*(2), 119–130. <https://doi.org/10.33867/jka.v10i2.384>
- Triesnawati, F. D., Nuryani, R., & Lindsari, S. W. (2023). Resilience Berhubungan dengan Stres pada Pasien Chronic Kidney Disease dengan Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, *15*(2), 801–814. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.1004>
- Wahyuni, A., Lawati, U. Z., & Gusti, E. (2019). Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Endurance*, *4*(1), 117. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3845>
- Yohan, Astuti, F., & Wicaksana, A. (2018). *Chimica et Natura Acta*. *Chimica et Natura Acta*, *6*(3), 111–115.
- Yuliana, F., & Pitayanti, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Jadwal Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, *1*(2), 39–47. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i2.210>